

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena pertumbuhan lembaga pendidikan islam yang sangat pesat, khususnya pondok pesantren di wilayah perkotaan seperti Purwokerto. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas tahun 2024, tercatat ada 28 lembaga pesantren di wilayah Purwokerto yang menaungi sekitar 1.927 mahasantri. Mahasantri merupakan entitas sosial yang unik dan kompleks karena mereka memikul peran ganda, sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang dituntut terhadap perkembangan zaman, sekaligus sebagai santri yang harus patuh pada nilai-nilai tradisional dan religius di pesantren. Sebagai representasi dari Generasi Z, mahasantri saat ini menghadapi tantangan finansial yang jauh lebih berat dibandingkan generasi sebelumnya. Paparan budaya urban yang sangat konsumtif melalui media sosial, kemudahan akses terhadap platform pinjaman online (pinjol), hingga praktik utang-piutang konvensional antar rekan santri menciptakan kerentanan finansial. Terdapat kontradiksi nyata di lingkungan pesantren, di mana nilai kesederhanaan sering kali berbenturan dengan budaya *isyraf* atau perilaku berlebihan. Gaya hidup yang didorong oleh tren *fashion* Islami, penggunaan produk kecantikan (*skincare*), serta fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) sering kali mengalihkan alokasi dana pendidikan (syahriah) untuk pengeluaran sekunder. Dampaknya, muncul masalah tunggakan pembayaran pesantren yang pada dasarnya merupakan bentuk perilaku berutang.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berutang mahasantri. Variabel independen yang diuji meliputi literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, pengendalian diri, dan *mental accounting*. Selain itu, penelitian ini menempatkan niat berutang sebagai variabel mediasi untuk melihat apakah dorongan internal tersebut benar-benar menjadi jembatan menuju tindakan berutang secara aktual. Kerangka teori yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Icek Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh niat yang dibentuk oleh tiga pilar utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer. Populasi sasaran adalah seluruh mahasantri di Kecamatan Purwokerto yang berjumlah 1.927 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 331 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria ketat, yaitu mahasantri aktif kategori Gen-Z (usia 18-25 tahun) yang memiliki pengalaman atau sedang memiliki utang. Pengumpulan data dilakukan melalui survei kuesioner dengan skala Likert 1-5.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *Structural Equation Model-Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 3.0, yang mencakup evaluasi *outer model* (validitas dan reliabilitas) serta *inner model* (uji hipotesis dan pengaruh antar variabel). Hasil analisis statistik memberikan temuan-

temuan krusial sebagai berikut; Pertama, literasi keuangan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku berutang. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai manajemen keuangan, risiko, dan nilai uang, maka semakin rendah keinginan mereka untuk melakukan utang yang tidak produktif. Kedua, gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berutang. Keinginan untuk diakui secara sosial dan pemenuhan kepuasan emosional sesaat menjadi pendorong paling kuat bagi mahasiswa untuk mencari pinjaman.

Ketiga, pengendalian diri dan *mental accounting* ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berutang dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang merasa memiliki kontrol atau memiliki pengelompokan anggaran mental, faktor tekanan lingkungan dan gaya hidup jauh lebih dominan dalam mengarahkan niat mereka untuk berutang. Niat terbukti menjadi prediktor yang valid terhadap perilaku berutang, ketika keinginan berutang sudah terbentuk, kemungkinan besar tindakan nyata untuk meminjam uang akan dilakukan. Kelima, efek mediasi menunjukkan bahwa niat berutang secara sukses memediasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku aktual. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa perilaku berutang di kalangan mahasiswa bukan sekadar masalah ketersediaan uang, melainkan masalah bagaimana kondisi literasi keuangan dan tingginya tekanan gaya hidup konsumtif. Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya lembaga pesantren untuk mulai melirik kurikulum ekonomi kreatif atau pendidikan pengelolaan keuangan syariah bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa, edukasi mengenai bahaya gaya hidup konsumtif dan penguatan strategi manajemen keuangan pribadi menjadi kunci utama agar tidak terjerumus dalam siklus ketergantungan finansial dan jebakan utang di masa muda.

Kata kunci: literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, pengendalian diri, *mental accounting*, niat berutang, perilaku berutang.

SUMMARY

This research is motivated by the rapid growth of Islamic educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pesantren) in urban areas like Purwokerto. According to the latest data from the Banyumas Regency Ministry of Religious Affairs in 2024, there were 28 Islamic boarding schools in the Purwokerto area, enrolling approximately 1,927 students. Students are a unique and complex social entity, fulfilling dual roles: as university students challenged by modern developments, and as students (santri) who must adhere to the traditional and religious values of their Islamic boarding schools. As representatives of Generation Z, students today face far greater financial challenges than previous generations. Exposure to a highly consumerist urban culture through social media, easy access to online lending platforms (pinjol), and conventional borrowing practices among fellow students create financial vulnerability. There is a clear contradiction within the Islamic boarding school environment, where the value of simplicity often clashes with the culture of isyraf, or excessive behavior. Lifestyles driven by Islamic fashion trends, the use of beauty products (skincare), and the FOMO (Fear of Missing Out) phenomenon often divert educational funds (sharia) to secondary expenses. Consequently, the problem of arrears in Islamic boarding school payments arises, which is essentially a form of debt behavior.

The main objective of this study is to analyze in-depth the factors influencing student debt behavior. The independent variables tested include financial literacy, a consumptive lifestyle, self-control, and mental accounting. Furthermore, this study utilizes debt intention as a mediating variable to determine whether this internal drive truly acts as a bridge to actual debt action. The theoretical framework used is Icek Ajzen's Theory of Planned Behavior (TPB). This theory explains that human behavior does not simply occur but is driven by intentions formed by three main pillars: attitudes toward behavior, subjective norms, and perceived behavioral control. This study used a quantitative approach with primary data. The target population was all 1,927 students in Purwokerto District. Using the Slovin formula and a 5% margin of error, a sample of 331 respondents was obtained. The sampling technique used purposive sampling with strict criteria, namely active Gen-Z students (aged 18-25) who had experience or were currently in debt. Data collection was conducted through a questionnaire survey with a Likert scale of 1-5.

Data analysis was conducted using the Structural Equation Model-Partial Least Squares (SEM-PLS) technique using SmartPLS 3.0 software, which included evaluation of the outer model (validity and reliability) and the inner model (hypothesis testing and inter-variable interactions). The statistical analysis yielded the following crucial findings: First, financial literacy was shown to have a negative and significant effect on debt behavior. This confirms that the better students' understanding of financial management, risk, and the value of money, the lower their desire to incur unproductive debt. Second, a consumptive lifestyle had

a positive and significant effect on debt behavior. The desire for social recognition and immediate emotional gratification were the strongest drivers for students seeking loans.

Third, self-control and mental accounting were found to have no significant effect on debt behavior in this model. This suggests that even though individuals feel in control or have a mental budget, environmental and lifestyle pressures are far more dominant in driving their debt intentions. Intention proved to be a valid predictor of debt behavior; once the desire to borrow money is formed, the actual action to borrow money is more likely to be taken. Fifth, the mediation effect showed that debt intentions successfully mediated the influence of financial literacy and a consumptive lifestyle on actual debt behavior. Overall, the study concluded that debt behavior among female Islamic students is not simply a matter of financial availability, but rather a matter of financial literacy and the high pressures of a consumptive lifestyle. The practical implication of this study is the need for Islamic boarding schools (pesantren) to begin exploring creative economy curricula or Islamic financial management education for female students. For female students, education about the dangers of a consumptive lifestyle and strengthening personal financial management strategies are key to preventing them from falling into a cycle of financial dependency and debt traps at a young age.

Keywords: *financial literacy, consumer lifestyle, self-control, mental accounting, debt intention, debt behavior.*



